



NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SUTTA ANUPUBBIKATHA

Sumitra Dewi

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya
sumitrakhazora82@gmail.com

Kemanya Karbono

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya
akarbono@gmail.com

I Ketut Damana

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya
i.ketut.damana@sekha.kemenag.go.id

Article Info:

Received: 11-09-2025

Revised: 01-12-2025

Accepted: 30-12-2025

Doi Number:

<https://doi.org/10.69835/jpd.v12i1.792>

ABSTRACT

Character education in Indonesia faces multiple challenges, including declining implementation quality and limited studies from a Buddhist perspective, particularly Sutta Anupubbikathā. This study aims to identify and analyze the character education values embedded in Sutta Anupubbikathā and to develop a learning model that is relevant, universal, and contextually adaptable. A qualitative approach was employed, combining library research and field studies, with an emphasis on textual interpretation and observation of character education practices. Findings indicate that the progressive structure from dāna to nibbāna functions as a sequential moral development process, aligning with contemporary moral development theories. The values of dāna (generosity) and sīla (morality) serve as universal foundations for cultivating empathy, responsibility, and self-regulation among learners. Narrative and visual media proved effective in bridging theoretical and practical aspects, while nekkhamma (renunciation) and ādīnava (awareness of the dangers of sensual desire) are relevant in addressing consumerism and the negative impacts of modern technology. Primary challenges include teachers' understanding, curriculum limitations, and cultural sensitivity; however, the universal nature of Anupubbikathā values allows integration across contexts without compromising moral substance. The study recommends teacher training, curriculum integration of values in universal language, and the development of contextual media supported by further research and interfaith collaboration.

Keywords: character education, Anupubbikathā Sutta, morality, dāna, sīla, nekkhamma, ādīnava, multicultural education.

ABSTRAK

Pendidikan karakter di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk penurunan kualitas implementasi dan keterbatasan kajian dari perspektif Buddhis, khususnya *Sutta Anupubbikathā*. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Sutta Anupubbikathā* serta mengembangkan model pembelajaran yang relevan, universal, dan kontekstual. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan kombinasi penelitian pustaka dan penelitian lapangan, menekankan interpretasi tekstual dan observasi praktik pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur bertahap dari *dāna* hingga *nibbāna* berfungsi sebagai proses pembentukan moral yang progresif, sejalan dengan teori perkembangan moral kontemporer. Nilai *dāna* (kedermawanan) dan *sīla* (moralitas) berperan sebagai fondasi universal dalam pengembangan empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri peserta didik. Media naratif dan visual terbukti efektif menjembatani teori dan praktik, sedangkan nilai *nekkhamma* (pelepasan) dan *ādīnava* (kesadaran terhadap bahaya nafsu indriawi) relevan untuk menghadapi konsumtivisme dan dampak teknologi modern. Hambatan utama terkait pemahaman guru, keterbatasan kurikulum, dan sensitivitas budaya, namun sifat universal nilai *Anupubbikathā* memungkinkan integrasi lintas konteks tanpa kehilangan substansi moral. Studi ini merekomendasikan pengembangan pelatihan guru, integrasi nilai ke dalam kurikulum dengan bahasa universal, serta penggunaan media kontekstual yang didukung penelitian lanjutan dan kolaborasi lintas agama.

Kata kunci: pendidikan karakter, *Sutta Anupubbikathā*, moralitas, *dāna*, *sīla*, *nekkhamma*, *ādīnava*, pendidikan multikultural.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki misi strategis dalam membentuk karakter peserta didik sebagai fondasi kemajuan bangsa secara menyeluruh. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi membangun moralitas individu, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya. Krisis moral yang melanda generasi muda menuntut revitalisasi nilai-nilai etika yang sering terlepas dari praktik kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan karakter harus mampu merangkul keberagaman budaya lokal.

Selain aspek moral, pendidikan karakter juga berkontribusi pada kesehatan mental dan ketahanan individu dalam menghadapi tantangan hidup. Pendidikan karakter membantu peserta didik menemukan tujuan dan makna hidup, sehingga berdampak signifikan pada kesejahteraan psikologis dan kualitas interaksi sosial (Rockenbach, 2020). Praktik pendidikan monastik dalam tradisi Buddhis, misalnya, bertujuan membentuk individu yang damai, bermoral, dan welas asih. Oktari dan Kosasih (2019) mencatat bahwa ajaran Buddha menekankan kapasitas manusia untuk belajar, mengembangkan kecerdasan, dan mencapai pembebasan dari penderitaan melalui pemahaman mendalam.

Di Indonesia, pendidikan karakter menghadapi tantangan serius, tercermin dari penurunan indeks karakter siswa. Data Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan

(2021) menunjukkan bahwa indeks karakter siswa jenjang menengah turun menjadi 69,52, menandakan perlunya pendekatan baru yang lebih efektif. Kesenjangan antara konsep dan implementasi pendidikan karakter diperparah oleh keterbatasan sumber daya, rendahnya kompetensi guru, serta penetrasi media digital yang mengikis internalisasi nilai-nilai karakter. Pendekatan spiritual dan nilai-nilai keagamaan holistik juga belum terintegrasi secara optimal, sementara potensi kearifan lokal dan ajaran agama, seperti nilai-nilai *Sutta Anupubbikathā* dari tradisi Buddhis, masih kurang dimanfaatkan. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan karakter juga memerlukan penguatan.

Dalam konteks tersebut, *Sutta Anupubbikathā* menawarkan perspektif komprehensif dan relevan. Ajaran ini tidak hanya menekankan moralitas konvensional, tetapi juga menumbuhkan nilai kedermawanan (*dāna*), pengendalian diri (*sīla*), dan pembebasan dari penderitaan (*nibbāna*), sehingga membentuk kerangka pendidikan karakter yang holistik. Integrasi nilai-nilai luhur *Sutta Anupubbikathā* ke dalam pendidikan karakter Indonesia berpotensi menjadi alternatif strategis yang menjanjikan sekaligus memperkaya pendekatan pendidikan karakter dengan kearifan tradisional yang tetap relevan di era kontemporer. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter sekaligus menjawab tantangan moral dan sosial yang dihadapi generasi muda saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif mengacu pada pendekatan analisis deskriptif, interpretatif, dan kontekstual untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial tertentu. Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu: 1) kajian normatif terhadap ajaran bertahap dalam *Sutta Anupubbikatha*, dan 2) kajian mengenai bagaimana persepsi, pemahaman, serta penerapan nilai-nilai karakter yang bersumber dari *Sutta Anupubbikatha*.

Objek penelitian adalah fenomena atau konsep-konsep yang terkait dengan pendidikan karakter dalam perspektif agama Buddha, khususnya yang ditemukan dalam *Sutta Anupubbikatha*. Subjek penelitian lapangan mencakup berbagai peran penting dalam komunitas buddhis, yang terdiri atas Guru Agama Buddha, Dosen Pendidikan Agama Buddha, Dharmaduta, Bhikkhu, Romo Pandita, serta Pejabat Pemerintah di bidang Agama Buddha. Adapun objek penelitian lapangan adalah persepsi, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai karakter dalam *Sutta Anupubbikatha* sebagaimana dipahami dan dipraktikkan oleh para narasumber.

Teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan dua metodologi yang digunakan, yakni studi pustaka dan penelitian lapangan. Pengumpulan data pada studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan informasi suatu tulisan dengan cara membaca bahan-bahan yang relevan, seperti buku, artikel, jurnal, dan karya tulis lainnya serta media visual seperti gambar, gambar, dan *file* digital. Sebagai pelengkap studi kepustakaan dan analisis teks, penelitian ini juga menggunakan wawancara dengan instrumen angket tertutup untuk memperoleh sudut pandang praktisi dan ahli agama Buddha secara langsung.

Teknik keabsahan data dalam penelitian lapangan ini dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Dan Teknik analisis data dilakukan dengan mengadopsi pendekatan analisis isi hermeneutika, yaitu

metode yang menekankan interpretasi mendalam terhadap data kualitatif guna menggali makna, konteks, dan nuansa yang terkandung dalam teks atau narasi. Data hasil wawancara dan kuesioner tertutup yang diperoleh dari narasumber atau responden diolah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan penekanan khusus pada hasil kuesioner tertutup. Analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi Microsoft Excel, kemudian disajikan dalam bentuk persentase dan dideskripsikan secara naratif agar lebih mudah dipahami. Untuk memberikan gambaran yang lebih informatif dan menarik, hasil kuesioner juga divisualisasikan dalam bentuk diagram pie.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Bertahap dalam *Sutta Anupubbikatha* dan Penerapannya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter di Indonesia

Penerapan prinsip bertahap dalam *Sutta Anupubbikatha* memiliki potensi besar untuk memperkaya strategi pendidikan karakter di Indonesia, terutama dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berpusat pada murid. Prinsip ini menekankan bahwa pengembangan moral tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang terstruktur, dimana setiap tahap membangun fondasi bagi tahap berikutnya. Dalam praktik pendidikan, pendekatan bertahap membantu guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kesiapan emosional dan kognitif siswa, sehingga nilai-nilai moral tidak sekadar menjadi hafalan, tetapi benar-benar tertanam dalam perilaku sehari-hari. Hal ini ditegaskan pula dalam *Udayi Sutta* (*Anguttara Nikāya* 5:159) yang menyebutkan lima cara mengajarkan Dhamma, yaitu: (1) diajarkan secara bertahap, (2) dengan menunjukkan sebab dan akibat, (3) dengan tujuan penuh manfaat, (4) dengan penuh kasih, dan (5) tidak demi keuntungan duniawi. Jika dikaitkan dengan peran guru masa kini, kelima prinsip tersebut sejalan dengan kompetensi profesional (penguasaan materi, penyusunan pembelajaran bertahap, menunjukkan tujuan yang jelas) dan kompetensi pedagogik (mengajar dengan kasih, memperhatikan kesiapan peserta didik, serta menghindari kepentingan pribadi). Dengan demikian, metode ini menekankan pentingnya membangun fondasi karakter yang kuat sebelum memperkenalkan nilai-nilai luhur yang lebih abstrak.

Selain itu, metode ini selaras dengan pendekatan pembelajaran yang menghargai proses, bukan hanya hasil akhir, sehingga siswa dapat mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi setiap nilai secara mendalam. Integrasi prinsip ini juga memungkinkan penyusunan kurikulum yang lebih adaptif terhadap keragaman latar belakang siswa, baik dari sisi budaya, agama, maupun pengalaman hidup. Dengan demikian, *Anupubbikathā* dapat menjadi kerangka kerja yang efektif untuk mengarahkan pendidikan karakter menuju pembentukan pribadi yang berintegritas, empatik, dan bijaksana.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg, yang menyatakan bahwa pemahaman moral individu berkembang melalui tahapan-tahapan yang sistematis dan universal, dari tingkat pra-konvensional ke pasca-konvensional. Dalam konteks *Anupubbikathā*, tahapan seperti *dāna* (kedermawanan), *sīla* (moralitas), *sagga* (aspirasi positif), hingga *nibbāna* (pembebasan) secara filosofis mencerminkan kemajuan bertahap dalam perkembangan moral. Dengan menyusun kurikulum karakter

berdasarkan tahapan ini, pendidik dapat menyesuaikan intervensi sesuai dengan tingkat pemahaman moral peserta didik, sebagaimana disarankan oleh Lamb et al. (2022) dalam penerapan teori Kohlberg.

Pendekatan bertahap ini juga memiliki keterkaitan kuat dengan teori behavioristik, khususnya dalam tahap awal pendidikan karakter. Tahapan awal dalam *Anupubbikathā* seperti *dāna* dan *sīla* dapat diperkuat melalui pembiasaan perilaku positif menggunakan reinforcement. Dalam pendekatan behaviorisme, seperti yang dijelaskan oleh Weydmann et al. (2024), kebiasaan baik terbentuk melalui pengulangan dan konsistensi dalam pemberian reward maupun punishment. Dengan menggunakan prinsip behavioristik pada tahap dasar, peserta didik mulai terlatih menunjukkan perilaku baik sebelum melangkah ke tahapan moral yang lebih reflektif.

Namun, untuk mengembangkan kesadaran yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai seperti *nekkhamma* (pelepasan keduniawian) dan *nibbāna*, diperlukan pendekatan yang lebih menyentuh dimensi internal. Dalam hal ini, teori humanistik menjadi relevan karena menekankan pentingnya aktualisasi diri dan kesadaran intrinsik dalam pendidikan karakter. Tahapan spiritual dalam *Anupubbikathā* sangat selaras dengan pandangan Maslow dan Rogers tentang potensi manusia untuk berkembang menuju versi terbaik dari dirinya. Penerapan pendekatan humanistik membantu peserta didik memahami makna nilai-nilai moral secara reflektif dan personal, bukan sekadar menjalankannya sebagai rutinitas.

Prinsip bertahap dalam *Anupubbikathā* juga beresonansi dengan pendekatan konstruktivistik, dimana peserta didik membangun pemahaman moral melalui pengalaman nyata dan refleksi aktif. Dalam proses pembelajaran, tahapan dalam *Anupubbikathā* dapat dijadikan acuan untuk merancang kegiatan belajar berbasis pengalaman, seperti diskusi moral, studi kasus, atau pelayanan sosial. Seperti ditunjukkan oleh Seeponsaen et al. (2023), metode konstruktivistik ini mampu meningkatkan kedalaman pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral, terutama jika pembelajaran dilakukan secara kontekstual dan dialogis.

Tidak hanya itu, keterkaitan antara tahapan *Anupubbikathā* dan neurosains pendidikan juga dapat diidentifikasi melalui mekanisme kerja otak dalam pembentukan kebiasaan dan kesadaran moral. Tahapan awal seperti *dāna* dan *sīla* dapat membentuk jalur neurologis baru yang memperkuat kontrol diri dan empati melalui pengulangan aktivitas moral yang konsisten. Latihan *mindfulness* yang relevan dengan nilai spiritual dalam tahap *nekkhamma* dan *nibbāna* juga terbukti, secara ilmiah, dapat meningkatkan fungsi korteks prefrontal sebagaimana dijelaskan oleh Sugiana (2025). Hal ini mendukung penerapan prinsip bertahap sebagai pendekatan ilmiah yang dapat memfasilitasi pembentukan karakter melalui stimulasi otak yang tepat.

Pemahaman ini ditunjukkan oleh kesepakatan mutlak bahwa tahapan pertama transformasi moral dimulai dari praktik kedermawanan atau dana. Lebih jauh, transformasi karakter dipandang oleh seluruh responden sebagai sebuah proses yang berlangsung secara berjenjang dan alami, melalui tahapan yang sistematis, melalui pemaksaan atau hafalan. Mayoritas responden mengidentifikasi bahwa keunikan dan kekuatan pendekatan ini terletak pada sifatnya yang sistematis dan reflektif. Hal ini menawarkan sebuah alternatif yang signifikan terhadap model pendidikan karakter konvensional yang sering kali kurang terstruktur. Oleh karena itu, prinsip bertahap dalam Sutta Anupubbikatha tidak hanya memberikan sebuah fondasi filosofis yang kuat,

tetapi juga menawarkan sebuah kerangka pedagogis yang praktis dan aplikatif untuk pengembangan kurikulum. Struktur kurikulum yang diilhami oleh prinsip ini akan bersifat progresif dan kontekstual, dimulai dari nilai-nilai yang paling mudah dipahami dan dipraktikkan oleh siswa, menuju kepada pemahaman yang lebih abstrak dan kompleks. Dengan demikian, integrasi prinsip *Anupubbikatha* ke dalam kurikulum pendidikan karakter Indonesia berpotensi menciptakan sebuah desain pembelajaran yang lebih efektif, mendalam, dan sesuai dengan tahapan perkembangan psikologis peserta didik.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip bertahap dalam *Sutta Anupubbikatha* tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Buddha, tetapi juga relevan dan selaras dengan berbagai teori pendidikan karakter modern. Integrasi antara struktur tahapan spiritual dalam *Anupubbikatha* dan pendekatan-pendekatan seperti behaviorisme, humanistik, konstruktivisme, perkembangan moral, serta neurosains pendidikan memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan kurikulum karakter yang holistik. Pendekatan ini berpotensi membentuk individu yang tidak hanya berperilaku baik, tetapi juga memiliki kesadaran dan kedalaman moral yang berkelanjutan.

Nilai-Nilai Karakter/Moral dalam *Sutta Anupubbikatha* dan Dampak Penerapannya terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah-sekolah Indonesia

Sutta Anupubbikathā memuat sejumlah nilai moral dan karakter yang bersifat fundamental dalam pendidikan buddhis. Nilai-nilai tersebut mencakup *dāna* (kemurahan hati/derma), *sīla* (moralitas), *sagga* (kebahagiaan surgawi sebagai hasil kebajikan), *ādīnava* (kesadaran akan bahaya nafsu indriawi), *nekkhamma* (pelepasan atau hidup sederhana), hingga puncaknya pada pemahaman Empat Kebenaran Mulia. Namun, dalam konteks pendidikan karakter di sekolah-sekolah Indonesia, dua nilai yang paling relevan dan aplikatif untuk dikembangkan adalah *dāna* dan *sīla*, karena keduanya memiliki kesesuaian langsung dengan prinsip universal pembentukan kepribadian siswa.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Sutta Anupubbikathā*, khususnya *dāna* (kedermawanan) dan *sīla* (moralitas), memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter siswa di sekolah Indonesia. Kedua nilai ini bukan sekadar ajaran keagamaan, melainkan prinsip universal yang dapat diterapkan lintas budaya dan agama, sehingga relevan dalam konteks pendidikan nasional yang majemuk. *Dāna* mendorong siswa untuk mengembangkan sikap empati, kepedulian sosial, dan kesediaan membantu tanpa pamrih, sementara *sīla* menanamkan kesadaran akan pentingnya disiplin diri, kejujuran, dan penghormatan terhadap norma yang berlaku. Dalam proses pendidikan, penguatan nilai-nilai ini membentuk fondasi etis yang kokoh, yang menjadi dasar bagi perkembangan moral dan sosial anak. Lebih dari itu, *dāna* dan *sīla* juga mengajarkan bahwa kebajikan membawa manfaat tidak hanya bagi orang lain, tetapi juga bagi kesejahteraan diri sendiri. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran moral menjadi lebih hidup, bermakna, dan berakar pada pengalaman nyata yang dihadapi siswa sehari-hari.

Namun, pembentukan karakter berbasis *dāna* dan *sīla* tidak cukup hanya mengandalkan penguatan eksternal. Di sinilah teori humanistik (Gregory, 2020) menjadi relevan, karena menekankan bahwa perilaku moral seharusnya tumbuh dari kesadaran

diri, bukan hanya karena reward atau punishment. Nilai *sīla* melibatkan kontrol diri, kejujuran, dan kesadaran atas konsekuensi moral yang sangat selaras dengan konsep aktualisasi diri dan empati dalam pendekatan humanistik. Ketika siswa merasa dihargai dan diterima, mereka lebih mampu mengembangkan komitmen etis yang bersumber dari dalam diri, bukan dari tekanan luar. Oleh karena itu, menciptakan iklim kelas yang suportif merupakan faktor penting agar nilai-nilai *Anupubbikatha* dapat menyatu secara mendalam dalam karakter siswa.

Teori konstruktivisme (Suryana et al., 2022; Seeponsaen et al., 2023) memberi justifikasi pedagogis terhadap metode penerapan nilai *dāna* dan *sīla* melalui pengalaman konkret. Dalam kerangka ini, nilai bukanlah sesuatu yang diberikan secara dogmatis, tetapi dikonstruksi oleh siswa melalui interaksi dan refleksi aktif. Diskusi moral, simulasi, dan proyek layanan masyarakat memungkinkan siswa mengalami makna *memberi* dan *berbuat baik* secara langsung, lalu merefleksikannya dalam konteks kehidupan nyata mereka. Ini menjadikan proses internalisasi nilai berlangsung lebih otentik dan personal. Pendekatan ini sangat cocok untuk implementasi nilai-nilai *Anupubbikatha* yang tidak memaksa secara teologis, tetapi mengedepankan praktik etika yang kontekstual.

Dalam kacamata neurosains pendidikan (Latifah & Sahroni, 2023; Schoeps et al., 2020; Sugiana, 2025), nilai *sīla* sangat penting untuk menumbuhkan kontrol diri dan pengaturan emosi. Area otak seperti korteks prefrontal yang mengatur pengambilan keputusan moral dapat dilatih melalui kegiatan reflektif dan praktik mindfulness. Aktivitas seperti meditasi ringan sebelum belajar, atau latihan empati melalui permainan peran, dapat memperkuat jaringan saraf yang berkaitan dengan etika dan empati. Penerapan *dāna* secara konsisten juga memicu hormon oksitosin yang mempererat hubungan sosial, sehingga menciptakan suasana kelas yang lebih kolaboratif. Ini menunjukkan bahwa nilai dalam *Anupubbikatha* bukan hanya idealis, tetapi juga terbukti berdampak fisiologis dalam pengembangan moral siswa.

Teori perkembangan moral Kohlberg (dalam Cetin, 2019; Lamb et al., 2022) menawarkan kerangka tahap demi tahap yang cocok dengan struktur bertahap *Anupubbikatha*. *Dāna* dan *sīla* berada pada tahap awal perkembangan moral, yaitu konvensional, di mana siswa belajar bertindak sesuai norma sosial dan etika dasar. Nilai-nilai ini membentuk jembatan menuju tahap pasca-konvensional, di mana siswa mampu berpikir tentang prinsip etis yang lebih tinggi. Dengan demikian, guru perlu menyesuaikan metode penyampaian nilai dengan tahapan kognitif dan moral siswa agar efektivitas internalisasinya optimal. *Anupubbikatha*, sebagai pendekatan bertahap, secara alami mendukung tahapan perkembangan ini tanpa bersifat memaksa atau instan.

Yang menarik, nilai *dāna* dan *sīla* juga mendukung prinsip inklusivitas dalam pendidikan karakter lintas agama. Karena bersifat universal dan tidak memuat simbolisme keagamaan eksklusif, nilai-nilai ini dapat diajarkan di sekolah umum tanpa memicu resistensi dari peserta didik yang berasal dari latar belakang berbeda. Karniawan & Cittajayo (2019) menyatakan bahwa nilai-nilai buddhis semacam ini dapat diposisikan sebagai etika sosial bersama yang tidak mengklaim kebenaran absolut. Ini memperkuat argumen bahwa *dāna* dan *sīla* layak diadopsi dalam kurikulum nasional yang beragam secara budaya dan agama. Dengan pendekatan pedagogis yang tepat, nilai-nilai ini dapat memperkuat kohesi sosial dan etika warga sejak usia sekolah.

Temuan lapangan secara jelas menunjukkan bahwa nilai *dāna* dan *sīla* dalam *Sutta Anupubbikatha* dipersepsikan sebagai landasan utama dan paling efektif dalam pembentukan karakter siswa. Nilai *dāna* atau kedermawanan dipandang sebagai nilai utama yang paling menonjol, sementara *sīla* atau moralitas dipandang secara universal sebagai prinsip yang paling efektif untuk menangani perilaku menyimpang di kalangan siswa. Secara konseptual, nilai-nilai ini dinilai bersifat praktis dan langsung menyentuh aspek sosial serta etis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mudah untuk diintegrasikan ke dalam aktivitas sekolah. Karakteristik praktis ini memungkinkan nilai-nilai tersebut untuk dibentuk dan diperkuat melalui mekanisme pembelajaran perilaku. Sejalan dengan teori behaviorisme, nilai *dāna* dan *sīla* dapat dikuatkan melalui pengulangan, pujian, dan konsekuensi yang sistematis. Penerapan *dāna* dalam bentuk kegiatan sosial atau berbagi di sekolah, misalnya, dapat diperkuat dengan *reinforcement* positif sehingga menjadi kebiasaan yang terbentuk melalui pembelajaran perilaku. Demikian pula, penerapan *sīla* dapat dibentuk melalui pembiasaan perilaku etis yang konsisten dan penguatan sistemik di lingkungan sekolah.

Akhirnya, integrasi nilai *dāna* dan *sīla* dalam pendidikan karakter dapat dilakukan secara multi-teoritis. Behaviorisme memberi landasan pembiasaan awal, humanisme menekankan pertumbuhan dari dalam, konstruktivisme memfokuskan pada pengalaman bermakna, neurosains membuktikan dampak biologis, dan teori perkembangan moral memberi struktur tahapan perkembangan. Kombinasi kelima teori ini memungkinkan pendidikan karakter berbasis *Anupubbikatha* berjalan tidak hanya sebagai bentuk pengajaran nilai, tetapi juga sebagai strategi transformasi moral yang menyeluruh dan aplikatif dalam konteks Indonesia yang majemuk.

Efektivitas Konsep Bertahap *Sutta Anupubbikatha* dibandingkan dengan Teori Pembelajaran Moral dapat Membantu Siswa Mengimplementasi Nilai Buddhis dalam Kehidupan Sehari-hari

Konsep bertahap dalam *Sutta Anupubbikathā* menawarkan kerangka yang terstruktur untuk memahami dan mempraktikkan ajaran moral Buddhis secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini menekankan bahwa pembentukan moralitas tidak dapat terjadi secara instan, melainkan melalui proses pengenalan nilai, penghayatan, dan penerapan yang berlapis sesuai dengan kesiapan individu. Bagi siswa, pendekatan ini membantu mereka membangun fondasi moral mulai dari hal-hal sederhana, seperti berbagi atau menghormati aturan, hingga pada tahap yang lebih kompleks, seperti kesadaran akan bahaya keterikatan dan kemampuan melepaskan hal-hal yang tidak bermanfaat. Dengan demikian, setiap tahap menjadi pintu masuk menuju pemahaman yang lebih mendalam, tanpa meninggalkan relevansi dengan konteks kehidupan mereka. Selain itu, metode ini meminimalkan kesan pemaksaan nilai karena siswa diberi ruang untuk berkembang secara alami sesuai ritme belajarnya. Pendekatan seperti ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan pribadi utuh, bukan sekadar penanaman pengetahuan moral.

Proses bertahap tersebut juga tidak menegasikan pentingnya hafalan, melainkan menempatkannya sebagai fondasi awal yang harus ditindaklanjuti dengan praktik dan penghayatan. Dalam tradisi buddhis, hal ini tercermin dalam tiga tahap pembelajaran, yakni *pariyatti* (mempelajari dan mengingat ajaran), *paṭipatti* (mempraktikkan ajaran),

dan *paṭivedha* (merealisasi kebenaran dalam pengalaman batin). *Cankī Sutta* (*Majjhima Nikāya* 95) menegaskan bahwa *dhamma dhāraṇa* atau kemampuan mengingat ajaran merupakan salah satu dari dua belas tahapan penting dalam proses pembelajaran spiritual. Hafalan bukanlah tujuan akhir, melainkan pintu masuk yang memberi struktur awal sebelum peserta didik mampu merenungkan, menguji, dan menginternalisasikan nilai secara lebih dalam. Dengan kerangka ini, pembelajaran nilai tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menuju pembiasaan perilaku dan perwujudan nyata dalam kehidupan.

Kerangka tiga tahap dalam pendidikan buddhis ini memiliki kesesuaian yang erat dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona. *Pariyatti* sejajar dengan *moral knowing* karena menekankan pemahaman konseptual; *paṭipatti* berkaitan dengan *moral feeling* yang menekankan penghayatan dan motivasi internal; sedangkan *paṭivedha* sejalan dengan *moral action*, yakni realisasi konkret dari nilai yang telah dipahami dan dihayati. Keterpaduan ini menunjukkan bahwa baik dalam tradisi Buddhis maupun teori pendidikan modern, pembentukan karakter menuntut proses berlapis yang menghubungkan pengetahuan, penghayatan, dan tindakan. Dengan demikian, pendekatan bertahap dalam *Anupubbikathā* tidak hanya berakar pada tradisi spiritual, tetapi juga selaras dengan kerangka pedagogis kontemporer yang berorientasi pada integrasi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Lebih jauh, efektivitas pendekatan bertahap juga tercermin dalam kemampuan siswa untuk merefleksikan tindakan mereka secara kontekstual. Hal ini menunjukkan keterlibatan kognitif dan emosional, yang sejalan dengan Teori Humanistik (Gregory, 2020). Ketika siswa tidak hanya menerima nilai sebagai dogma, tetapi juga menghayatinya dalam pengalaman pribadi, maka nilai tersebut menjadi bagian dari perkembangan dirinya. Pendekatan ini memperkuat motivasi intrinsik karena siswa merasa proses pembelajaran selaras dengan kebutuhan dan kesadarannya. Nilai-nilai seperti pengendalian diri (*sīla*) atau kedermawanan (*dāna*) menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman aktual siswa.

Di sisi lain, keberhasilan pendekatan bertahap juga sangat bergantung pada metode penyampaian yang digunakan guru. Temuan dari Pertanyaan 24 menunjukkan bahwa media kontekstual seperti cerita bergambar mendapatkan respons positif dari semua responden. Ini mendukung prinsip Konstruktivisme (Suryana et al., 2022; Seeponsaen et al., 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran nilai sebaiknya dibangun melalui pengalaman yang konkret dan bermakna. Cerita dan gambar berfungsi sebagai jembatan antara nilai moral dan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat mengonstruksi makna sendiri secara reflektif. Narasi visual juga memperkuat daya tangkap emosional siswa, yang menjadi modal penting dalam internalisasi nilai.

Dalam perspektif Neurosains Pendidikan (Latifah & Sahroni, 2023; Sugiana, 2025), penggunaan pendekatan naratif dan visual turut merangsang kerja otak bagian sistem limbik dan korteks prefrontal yang terlibat dalam regulasi emosi dan pengambilan keputusan moral. Cerita bergambar, sebagai media afektif, memperkuat keterhubungan emosional antara siswa dan nilai yang diajarkan. Pengalaman reflektif yang dibangun dari visualisasi atau ilustrasi etis juga memperkuat jalur neuroplastik yang membentuk kebiasaan moral. Dengan cara ini, pendekatan bertahap yang dikombinasikan dengan media naratif tidak hanya membentuk pengetahuan kognitif, tetapi juga memperkuat sikap dan perilaku moral secara biologis.

Sementara itu, Teori Behaviorisme (Brennan et al., 2024) memberi panduan awal untuk pembentukan kebiasaan moral melalui penguatan. Pendekatan bertahap memungkinkan guru memberikan penguatan yang konsisten di setiap tahap, misalnya pujian saat siswa menunjukkan perilaku dermawan (*dāna*) atau jujur (*sīla*). Meskipun behaviorisme terbatas pada perilaku tampak, ia tetap efektif sebagai fondasi awal pembentukan kebiasaan sebelum siswa menginternalisasi makna secara mendalam. Ini menunjukkan bahwa tahapan dalam *Anupubbikatha* dapat diintegrasikan dengan metode penguatan untuk memastikan pembelajaran nilai berjalan stabil.

Temuan riset secara bulat mengonfirmasi efektivitas pendekatan bertahap *Anupubbikatha* dalam menumbuhkan pemahaman moral yang mendalam di kalangan siswa. Seluruh responden menyatakan bahwa struktur bertahap yang dimulai dari dana, sila, hingga nekkhamma dan nibbana secara signifikan memudahkan proses internalisasi nilai dan mendorong refleksi kritis terhadap tindakan dan nilai-nilai kehidupan. Meskipun tingkat pemahaman akhir siswa terhadap seluruh tahapan tersebut masih menunjukkan variasi, kerangka bertahap ini diakui sangat membantu dalam membangun landasan moral secara progresif dan alamiah. Temuan ini memperoleh dasar teoretis yang kuat dari keselarasannya dengan Teori Perkembangan Moral Kohlberg (dalam Cetin, 2019; Lamb et al., 2022), yang menegaskan bahwa pemahaman moral individu berkembang secara bertahap dari level pra-konvensional yang sederhana menuju level pasca-konvensional yang kompleks dan berbasis prinsip universal. Dengan menyusun pembelajaran moral sesuai urutan yang logis dan sesuai dengan perkembangan kognitif-afektif peserta didik, pendekatan *Anupubbikatha* tidak hanya memfasilitasi internalisasi nilai, tetapi juga menciptakan kondisi yang ideal untuk transisi pemahaman moral dari tahap konvensional menuju tahap pasca-konvensional. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya efektif dalam membentuk perilaku, tetapi juga dalam mengembangkan kedewasaan moral dan kemampuan pertimbangan etis yang mandiri pada siswa.

Oleh karena itu, implementasi pendekatan bertahap *Sutta Anupubbikatha* dalam konteks pendidikan modern menuntut kompetensi pedagogis guru yang kompleks dan multidimensional. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi terutama sebagai fasilitator yang terampil dalam memandu proses internalisasi nilai yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan metode penyampaian yang reflektif. Temuan yang menunjukkan variasi dalam tingkat pemahaman siswa mengonfirmasi bahwa kesuksesan pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menerapkan media yang tepat dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan setiap tahapan perkembangan moral peserta didik. Konvergensi berbagai perspektif teoretis, seperti behaviorisme dalam pembentukan kebiasaan, humanistik dalam pengembangan potensi diri, konstruktivisme dalam proses makna, neurosains dalam pembentukan jejak saraf, serta teori perkembangan moral dalam pentahapan pembelajaran menegaskan bahwa efektivitas *Anupubbikatha* tidak hanya terletak pada konten ajaran moralnya yang timeless, tetapi justru pada metodologi penyampaiannya yang progressive dan adaptable. Pendekatan ini mencapai puncak efektivitasnya ketika diterapkan secara strategis dan kontekstual, dimana pembelajaran nilai tidak hanya bersifat informatif tetapi benar-benar transformatif, mampu membimbing siswa dari pemahaman moral yang sederhana menuju pertimbangan etis yang kompleks dan berdasar pada prinsip universal. Dengan karakteristiknya yang holistik dan adaptif ini, pendekatan bertahap

Anupubbikatha tidak hanya relevan tetapi juga menjadi sebuah kebutuhan dalam pendidikan karakter kontemporer yang inklusif dan responsif terhadap tantangan zaman.

Tantangan Integrasi Pendekatan Bertahap *Sutta Anupubbikatha* dalam Konteks Keberagaman Agama dan Budaya Indonesia

Integrasi *Sutta Anupubbikatha* dalam pendidikan karakter di Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks, terutama karena keberagaman agama, budaya, dan perspektif moral yang ada di masyarakat. Indonesia sebagai negara multikultural memiliki sensitivitas tinggi terhadap materi ajar yang dianggap berpotensi membawa muatan keagamaan eksklusif. Oleh karena itu, penyampaian nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran buddhis memerlukan pendekatan yang hati-hati, agar tetap relevan dan dapat diterima oleh semua kalangan tanpa menimbulkan resistensi. Tantangan ini tidak hanya terletak pada substansi ajaran, tetapi juga pada cara pengemasannya, metode pembelajaran, serta persepsi publik terhadap integrasi nilai agama ke dalam kurikulum umum. Apabila tidak dikelola dengan bijak, upaya ini berisiko menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan penolakan dari pihak tertentu. Sebaliknya, dengan strategi yang tepat, nilai-nilai tersebut justru dapat menjadi jembatan antarbudaya dan antaragama dalam membangun karakter bangsa yang inklusif.

Dalam konteks ini, Teori Konstruktivisme (Suryana et al., 2022; Seeponsaen et al., 2023) memberikan landasan bahwa pembelajaran moral seharusnya dibangun melalui dialog, refleksi, dan pengalaman sosial siswa. Jika nilai-nilai *Anupubbikatha* seperti *dāna*, *sīla*, atau *nekkhamma* dikemas dalam bentuk nilai kehidupan yang aplikatif dan kontekstual, siswa dari berbagai latar belakang dapat membangun maknanya sendiri tanpa merasa terpaksa menerima dogma agama tertentu. Konstruktivisme memungkinkan guru memfasilitasi proses belajar yang inklusif dan personal. Maka, tantangan resistensi budaya dapat dikurangi melalui pengemasan nilai secara kontekstual dan naratif. Nilai-nilai ini dapat disampaikan sebagai prinsip kehidupan bersama, bukan ajaran agama eksklusif.

Dukungan terhadap integrasi lintas agama juga ditunjukkan oleh 85,7% responden yang percaya bahwa nilai *Anupubbikatha* bersifat universal dan dapat diterapkan di masyarakat majemuk. Hal ini selaras dengan gagasan Humanistik (Gregory, 2020), yang mengedepankan potensi individu untuk berkembang dalam lingkungan yang menerima, terbuka, dan reflektif. Dengan membingkai nilai *Anupubbikatha* sebagai pengembangan kesadaran diri, empati, dan kebaikan universal, pendekatan ini mampu diterima oleh siswa dari agama manapun. Ini menjadi jembatan untuk menghindari penolakan karena simbolisme keagamaan, dan sekaligus mengajak siswa mengenal nilai luhur secara personal. Dalam model humanistik, penerimaan atas keberagaman menjadi bagian dari proses aktualisasi diri yang mendalam.

Sementara itu, Neurosains Pendidikan (Latifah & Sahroni, 2023; Sugiana, 2025) menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap nilai-nilai kebajikan lintas budaya sangat berkaitan dengan aktivitas otak yang responsif terhadap pengalaman sosial yang positif. Ketika siswa menerima nilai seperti kedermawanan atau pengendalian diri dalam konteks interaksi yang suportif, mereka akan lebih terbuka terhadap internalisasi nilai tersebut. Namun, ini membutuhkan fasilitasi guru yang cakap dalam menciptakan pengalaman emosional yang mendalam. Di sinilah tantangan kurangnya pengetahuan

guru menjadi signifikan, karena tanpa pelatihan yang memadai, guru sulit mengaktifkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan proses neuropsikologis pembelajaran nilai. Investasi dalam pelatihan guru menjadi langkah penting untuk mengatasi resistensi integrasi ini.

Tantangan kurikulum juga mencerminkan kelemahan dalam sistem pendidikan yang cenderung menekankan aspek kognitif dan teknis, sementara nilai-nilai karakter ditempatkan di pinggiran. Dalam kerangka Teori Perkembangan Moral Kohlberg (Lamb et al., 2022), kurikulum seharusnya dirancang sesuai dengan tahap perkembangan moral siswa. Jika nilai *Anupubbikatha* disesuaikan dengan tahapan pemahaman siswa dan disampaikan tanpa tekanan dogmatis, maka proses pembelajaran akan lebih inklusif. Namun, implementasi ini menuntut desain kurikulum yang fleksibel dan pendekatan yang bersifat lintas budaya. Tanpa hal ini, integrasi nilai spiritual seperti dalam *Anupubbikatha* akan selalu terhambat oleh struktur sistem pendidikan yang terlalu teknokratis.

Meskipun demikian, dari sudut pandang Behaviorisme (Brennan et al., 2024), nilai-nilai dasar seperti *dāna* dan *sīla* dapat diajarkan melalui kebiasaan yang diperkuat dengan penguatan positif. Guru dapat merancang kegiatan berbasis kebajikan, seperti program berbagi atau proyek kepedulian sosial, yang kemudian diberikan umpan balik positif. Ini memungkinkan pembentukan nilai melalui pengalaman langsung tanpa label keagamaan, sekaligus menghindari resistensi dari pihak-pihak yang sensitif terhadap simbol keagamaan tertentu. Meskipun behaviorisme tidak menyentuh aspek moral terdalam, ia tetap efektif untuk membangun dasar perilaku yang bisa dikembangkan melalui teori lain yang lebih reflektif. Kombinasi antar pendekatan ini menjawab tantangan resistensi dengan fleksibilitas pedagogis.

Temuan riset ini mengungkap kompleksitas tantangan dalam mengintegrasikan pendekatan *Anupubbikathā* ke dalam lingkungan pendidikan Indonesia yang majemuk. Tantangan paling kritis teridentifikasi pada kurangnya pemahaman guru terhadap struktur dan filosofi ajaran bertahap ini, yang menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi pedagogis dalam menerapkan konsep spiritual dalam setting pendidikan umum dan multikultural. Lebih jauh, keterbatasan ruang dalam kurikulum nasional yang padat dan kaku menjadi penghambat struktural yang signifikan. Di tingkat masyarakat, terdapat potensi resistensi terhadap materi yang dianggap bernuansa agama tertentu, yang dapat memicu keengganan dari berbagai pemangku kepentingan.

Namun demikian, Arifin (2022) mengingatkan bahwa resistensi ini sering kali muncul karena penggunaan istilah atau simbol keagamaan yang dianggap asing, terutama dalam lingkungan sekolah yang mayoritas non-buddhis. Karena itu, penerapan konsep *Anupubbikathā* di sekolah umum sebaiknya diposisikan sebagai pendekatan nilai, bukan ajaran agama. Istilah-istilah buddhis seperti *dāna* atau *sīla* dapat diterjemahkan dalam istilah universal, misalnya “kedermawanan” atau “moralitas,” agar lebih mudah dipahami lintas agama tanpa menimbulkan resistensi. Peringatan serupa juga terdapat dalam *Araṇavibhaṅga Sutta (Majjhima Nikāya 139)*, di mana Sang Buddha menekankan bahwa penolakan terhadap bahasa konvensional dan memaksakan istilah yang tidak familiar dapat menjadi sumber pertentangan dalam pengajaran Dhamma.

Dengan demikian, pendekatan nilai yang bersifat universal akan lebih mudah diterima oleh siswa di sekolah umum, sekaligus menjaga esensi pendidikan karakter yang hendak ditanamkan. Pendekatan ini juga selaras dengan temuan Apriani (2020) dan

Masfiah et al. (2021), yang menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal maupun sastra tradisional dapat dijadikan sarana penanaman karakter jika dikemas dengan metode yang kontekstual. Strategi integrasi yang feasible adalah melalui fokus pada nilai-nilai universal yang dapat diadopsi tanpa menimbulkan konflik identitas keagamaan. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk berperan sebagai fasilitator dan teladan moral yang mampu mentranslasikan nilai filosofis menjadi praktik pendidikan inklusif dan kontekstual, sekaligus mengatasi keterbatasan pengetahuan melalui program pengembangan kompetensi yang sistematis.

Akhirnya, integrasi *Anupubbikatha* dalam konteks multikultural bukan semata soal mentransfer ajaran, tetapi soal membangun kesadaran lintas nilai melalui pendekatan yang kontekstual, reflektif, dan non-dogmatis. Dukungan terhadap pendekatan ini harus melibatkan pelatihan guru, reformasi kurikulum, serta penyusunan materi berbasis narasi nilai universal. Ketika nilai-nilai spiritual dikemas sebagai bagian dari pengembangan karakter manusia universal (bukan simbol ajaran agama tertentu) *Anupubbikatha* justru dapat menjadi jembatan antarbudaya. Dengan demikian, tantangan-tantangan yang diidentifikasi responden bukanlah penghalang mutlak, melainkan indikator bahwa pendekatan ini membutuhkan adaptasi konseptual dan metodologis untuk bisa berfungsi secara inklusif.

Kontribusi *Sutta Anupubbikatha* terhadap Pendekatan Pendidikan Karakter yang Inklusif di Indonesia

Pendidikan karakter berbasis agama di Indonesia sering kali dihadapkan pada tantangan bagaimana menyampaikan nilai-nilai spiritual tanpa menutup ruang bagi keberagaman keyakinan. Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, diperlukan pendekatan yang tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga mampu menemukan titik temu di antara beragam tradisi moral. *Sutta Anupubbikatha*, dengan prinsip pengajarannya yang bertahap dan menekankan nilai-nilai universal seperti kedermawanan, moralitas, dan pelepasan dari keterikatan, memiliki potensi besar untuk memperkaya paradigma pendidikan karakter yang inklusif. Nilai-nilai ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa yang netral dan aplikatif, sehingga dapat diterima oleh siswa dari berbagai latar belakang agama. Dengan demikian, pengintegrasian *Anupubbikatha* tidak hanya berfungsi memperluas wawasan moral, tetapi juga memperkuat sikap saling menghargai dan membangun harmoni dalam keberagaman.

Dalam kerangka Teori Humanistik (Gregory, 2020), *Anupubbikatha* dapat menjadi alat pembelajaran karakter yang mengedepankan potensi dan pertumbuhan individu. Nilai-nilai spiritual yang diajarkan tidak berfungsi sebagai dogma, tetapi sebagai pendorong aktualisasi diri, kesadaran sosial, dan tanggung jawab moral. Lingkungan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ini dapat menciptakan suasana yang suportif dan terbuka terhadap keberagaman, sekaligus mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang reflektif dan bermakna. Pendekatan ini memperlakukan peserta didik sebagai makhluk utuh yang memiliki kebutuhan emosional, spiritual, dan sosial. Dalam konteks ini, *Anupubbikatha* bukan hanya ajaran agama, melainkan panduan pertumbuhan manusia universal.

Sementara itu, Teori Konstruktivisme (Suryana et al., 2022; Seeponsaen et al., 2023) mendukung pendekatan ini karena nilai-nilai *Anupubbikatha* dapat dibangun melalui pengalaman dan refleksi siswa. Pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa

pembelajaran nilai seharusnya tidak bersifat indoktrinatif, melainkan lahir dari interaksi aktif antara siswa dan lingkungan sosialnya. Melalui studi kasus, cerita bergambar, diskusi kelompok, dan refleksi pengalaman, siswa dapat menginternalisasi nilai seperti empati, kesederhanaan, dan pengendalian diri secara otentik. Ini sejalan dengan harapan responden yang menyarankan penyampaian nilai secara kontekstual. Oleh karena itu, *Anupubbikatha* dapat diadopsi tanpa harus menyebutkan landasan religiusnya secara eksplisit, sehingga tetap relevan dalam ruang pendidikan publik.

Dari sudut pandang Teori Perkembangan Moral Kohlberg (dalam Lamb et al., 2022), *Anupubbikatha* menyajikan struktur nilai yang bertahap, sejalan dengan tahapan perkembangan moral peserta didik. Nilai seperti *dāna* dan *sīla* sesuai untuk tahap pra-konvensional dan konvensional, sedangkan nilai seperti *nekkhamma* dan *nibbāna* lebih cocok untuk tahap pasca-konvensional, ketika individu mulai mempertimbangkan prinsip etis universal. Ini menjadikan *Anupubbikatha* fleksibel dalam aplikasinya, karena bisa disesuaikan dengan tahap usia dan pemahaman siswa. Fleksibilitas inilah yang memungkinkan integrasi dalam pendidikan karakter tanpa memaksakan struktur nilai yang rigid atau kultural spesifik. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai jembatan dari pembiasaan moral ke kesadaran etis yang lebih tinggi.

Selain itu, Neurosains Pendidikan (Latifah & Sahroni, 2023; Sugiana, 2025) menunjukkan bahwa internalisasi nilai dapat diperkuat melalui pengalaman emosional yang bermakna. Praktik seperti berbagi, meditasi singkat, atau kegiatan sosial yang menumbuhkan empati akan merangsang area korteks prefrontal dan sistem limbik, yang berperan dalam regulasi moral dan emosi. *Anupubbikatha* menawarkan rangkaian nilai yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman semacam ini. Ketika nilai moral dipraktikkan, bukan sekadar diajarkan, maka pengaruhnya terhadap pembentukan karakter menjadi lebih kuat. Hal ini memperkuat hasil temuan bahwa pendekatan kontekstual dan praktik nyata sangat disarankan oleh responden dalam penerapan *Anupubbikatha*.

Namun demikian, pendekatan ini tetap menghadapi tantangan struktural dan kultural, seperti keterbatasan kurikulum dan resistensi dari sebagian masyarakat yang sensitif terhadap muatan agama. Dalam konteks ini, Teori Behaviorisme (Brennan et al., 2024) tetap memiliki peran sebagai fondasi awal pembentukan perilaku moral melalui penguatan positif. Guru dapat membiasakan nilai seperti berbagi dan disiplin melalui reward sistem yang tidak berorientasi pada keagamaan, tetapi pada pembentukan perilaku. Dengan cara ini, *Anupubbikatha* dapat masuk secara implisit ke dalam praktik pembelajaran harian, tanpa memicu resistensi dari lingkungan multikultural. Pendekatan bertahap behavioristik juga dapat menjadi jalan pembuka sebelum siswa mampu memahami nilai secara reflektif.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa *Sutta Anupubbikatha* menawarkan sebuah model pendidikan karakter yang inklusif dan berbasis nilai bersama, sehingga dapat berfungsi sebagai platform bersama dalam lingkungan pendidikan yang plural. Pendekatan semacam ini bukan hanya *compatible* dengan, tetapi juga sangat dibutuhkan dalam sistem pendidikan Indonesia yang multikultural dan multiagama, dimana pendidikan karakter harus mampu menjangkau semua peserta didik tanpa terkecuali. Dengan demikian, *Sutta Anupubbikatha* berpotensi memperkaya landscape pendidikan karakter Indonesia dengan menawarkan pendekatan yang holistik, integratif, dan *respectful* terhadap keberagaman.

Kesimpulannya, *Anupubbikatha* memiliki kontribusi nyata terhadap pendidikan karakter yang inklusif berbasis agama. Nilai-nilai yang diajarkan bersifat universal, non-dogmatis, dan fleksibel untuk disampaikan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Pendekatan ini selaras dengan berbagai teori pendidikan modern seperti humanistik, konstruktivisme, neurosains pendidikan, hingga teori perkembangan moral. Dengan dukungan pelatihan guru dan penyesuaian kurikulum, *Anupubbikatha* dapat diadopsi sebagai pendekatan progresif yang menjembatani nilai spiritual dan kebutuhan karakter bangsa yang multikultural. Ini adalah langkah penting menuju pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara moral dan spiritual.

Penerapan Ajaran Pelepasan Keduniawian (*Nekkhamma*) dalam *Sutta Anupubbikatha* untuk Menjawab Tantangan Hidup Modern

Dalam situasi ini, pendidikan karakter memerlukan nilai yang mampu membantu siswa memilah prioritas hidup, menjaga keseimbangan emosional, dan mengembangkan kesadaran diri. Ajaran *Sutta Anupubbikatha*, khususnya tentang pelepasan keduniawian (*nekkhamma*), menawarkan perspektif yang menuntun siswa untuk tidak terjebak dalam keterikatan berlebihan pada hal-hal materi atau popularitas. Pendekatan ini relevan bukan hanya untuk pembinaan moral, tetapi juga untuk membentuk ketahanan mental yang adaptif di tengah tantangan zaman.

Dari perspektif teori humanistik (Gregory, 2020), nilai pelepasan keduniawian berkontribusi dalam proses aktualisasi diri siswa. Pendekatan humanistik menekankan pada pertumbuhan batin dan pencapaian potensi manusia secara utuh, termasuk kemampuan untuk memilih hidup yang bermakna. *Nekkhamma* bukan berarti menolak dunia, tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk memilih apa yang bernilai dan melepaskan apa yang bersifat semu. Ketika siswa diajak merefleksikan kehidupan yang tidak semata-mata materialistik, mereka diarahkan pada pencarian makna hidup yang lebih dalam. Hal ini konsisten dengan pendekatan pembelajaran yang memanusiakan siswa, dan mendorong mereka menjadi pribadi yang otentik.

Nilai pelepasan juga relevan jika dikaitkan dengan teori perkembangan moral Kohlberg (dalam Lamb et al., 2022), terutama pada tahap pasca-konvensional. Pada tahap ini, individu mulai menilai tindakan berdasarkan prinsip-prinsip universal dan kesadaran etis pribadi, bukan sekadar mengikuti norma eksternal. *Nekkhamma* mencerminkan perkembangan moral tingkat tinggi, di mana seseorang mampu menilai dan mengendalikan dorongan nafsu demi kebaikan yang lebih besar. Ketika siswa diajak memahami bahaya hawa nafsu (*ādinava*) dan mempraktikkan pelepasan sebagai bentuk tanggung jawab moral, maka mereka sedang dilatih untuk berpikir etis secara mendalam dan mandiri.

Dalam konteks neurosains pendidikan (Schoeps et al., 2020; Sugiana, 2025), pengendalian diri yang berakar pada nilai *nekkhamma* memiliki dampak langsung terhadap regulasi emosi dan impulsifitas. Studi dalam bidang ini menunjukkan bahwa latihan-latihan seperti mindfulness atau refleksi etis dapat menstimulasi aktivitas di korteks prefrontal (wilayah otak yang mengatur pengambilan keputusan dan kontrol diri). Nilai pelepasan bukan berarti menekan perasaan, tetapi mengajarkan cara mengelola impuls negatif seperti kecemburuan, konsumtivisme, atau amarah. Pendekatan ini memberi kontribusi nyata dalam membangun ketahanan psikologis siswa terhadap tekanan gaya hidup modern.

Selain aspek individual, nilai pelepasan dengan kontribusi sosial, seperti menyumbangkan waktu dan tenaga untuk kegiatan kemanusiaan. Ini menegaskan bahwa *nekkhamma* tidak bersifat pasif atau asketis ekstrem, melainkan dapat dimaknai secara aktif dalam bentuk pelayanan tanpa pamrih. Dalam hal ini, nilai tersebut dapat dihubungkan dengan teori konstruktivisme (Seeponsaen et al., 2023) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran karakter. Ketika siswa terlibat dalam tindakan sosial yang mendalam, mereka tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga menginternalisasinya melalui pengalaman konkret.

Dari sisi behaviorisme (Weydmann et al., 2024), pembentukan kebiasaan hidup sederhana dan tidak konsumtif dapat dimulai dengan penguatan perilaku positif. Misalnya, penghargaan terhadap siswa yang memilih gaya hidup hemat atau menunjukkan empati sosial dapat memperkuat nilai *nekkhamma* dalam jangka panjang. Meskipun pendekatan ini lebih dangkal secara spiritual, ia tetap efektif dalam tahap awal pembentukan karakter. Ini menjadi penting ketika pengajaran nilai spiritual masih harus dimulai dari tahap kebiasaan eksternal, sebelum berlanjut ke pemahaman reflektif.

Temuan lapangan mengonfirmasi relevansi kontemporer yang kuat dari nilai *nekkhamma* dan *ādinava* dalam konteks tantangan kehidupan modern. Seluruh responden memandang kedua nilai ini bukan sebagai konsep usang melainkan sebagai kerangka etis yang essential untuk menjawab problematika zaman sekarang, termasuk kecanduan digital, materialisme, dan krisis makna hidup. Yang *particularly* signifikan adalah cara nilai-nilai ini diterjemahkan secara operasional dalam konteks pendidikan. *Nekkhamma* tidak dipahami sebagai asketisme ekstrem tetapi sebagai kapasitas untuk pengendalian diri dan pengaturan hawa nafsu, sementara *ādinava* dimaknai sebagai kesadaran kritis akan dampak negatif dari gaya hidup konsumtif dan keterikatan berlebihan pada hal-hal duniawi. Dalam praktiknya, responden melihat implementasi nilai-nilai ini melalui pembiasaan pengurangan gaya hidup konsumtif, penggunaan teknologi secara bijak, dan pengembangan kesadaran akan prioritas hidup yang substantif ketimbang material. Transformasi konsep filosofis menjadi perilaku praktis ini menunjukkan kemampuan adaptasi *Sutta Anupubbikatha* dalam merespons dinamika kontemporer. Temuan ini memperkuat proposisi bahwa *Sutta Anupubbikatha* tidak hanya relevan tetapi juga necessary dalam pendidikan karakter kontemporer. Pendekatannya memberikan jawaban etis yang konkret terhadap tantangan modern dengan menawarkan kerangka pengembangan diri yang bersifat preventif dan reflektif, sekaligus mengembangkan ketahanan mental siswa dalam menghadapi gempuran budaya konsumerisme dan *instant gratification* yang menjadi ciri masyarakat postmodern.

Dengan demikian, nilai pelepasan keduniawian seperti *nekkhamma* dan *ādinava* terbukti memiliki relevansi tinggi dalam pendidikan karakter modern. Tidak hanya sejalan dengan prinsip-prinsip teori pendidikan kontemporer, nilai ini juga mampu menjawab persoalan zaman seperti krisis makna hidup, hedonisme, dan keterasingan sosial. Ketika dipahami sebagai pengelolaan keterikatan, bukan penolakan dunia, *nekkhamma* menjadi sarana efektif untuk membentuk siswa yang tangguh, empatik, dan bermakna dalam kehidupannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pendekatan bertahap dalam *Sutta Anupubbikatha* memiliki relevansi tinggi dan potensi

signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter yang inklusif dan lintas agama. Pendekatan bertahap dari *dāna* hingga *nibbāna* dipahami sebagai proses pembentukan moral yang alami dan progresif. Struktur ini memfasilitasi refleksi dan internalisasi nilai secara mendalam. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral dan pendekatan humanistik yang menekankan pertumbuhan bertahap.

Dāna dan *sīla* diakui sebagai nilai dasar dalam pembentukan karakter yang berfokus pada empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Nilai-nilai ini terbukti mudah diterima dan dipraktikkan di berbagai lingkungan sosial. Karena sifatnya yang universal, nilai tersebut dapat ditanamkan lintas agama dan budaya.

Penggunaan media seperti cerita bergambar, pengalaman naratif, dan visual kontekstual dinilai sangat membantu siswa memahami nilai secara mendalam. Media tersebut efektif untuk menjembatani teori dan praktik moral. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme dan pedagogi berbasis pengalaman.

Nilai *nekkhamma* dan *ādīnava* dipahami secara aktif sebagai pengelolaan terhadap keterikatan, bukan penolakan terhadap dunia. Nilai ini relevan dalam menghadapi konsumtivisme dan penggunaan teknologi secara impulsif. Nilai ini juga menguatkan kesadaran diri sebagaimana dijelaskan dalam neurosains pendidikan dan teori humanistik.

Hambatan utama terletak pada kurangnya pemahaman guru terhadap pendekatan *Anupubbikatha* dan belum terintegrasinya dalam kurikulum. Di samping itu, sensitivitas budaya juga menjadi tantangan dalam konteks sekolah umum. Namun, pendekatan ini tetap dianggap fleksibel untuk dikembangkan secara inklusif.

Nilai-nilai *Anupubbikatha* dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter lintas agama karena tidak bersifat dogmatis. Pendekatan ini dapat dijadikan landasan kurikulum yang menghargai keberagaman. Dengan penyampaian yang kontekstual, pendekatan ini relevan untuk semua lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*. Kencana.
- Amaliana, D., Surya, J., Dewi, K., Dewi, M. R., & Dewi, P. (2024). Konsep Pendidikan Keagamaan Buddha dalam Kajian Sutta Pitaka. *Vijjacariya: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Buddhis*, 11(1).
- Anggara, I. (2016). *Riwayat Agung Para Buddha*. Ehipassiko Foundation & Giri Maigala Publications.
- Apriani, N. W. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Geguritan Ki Balian Batur. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 168–175.
- Arifin, R. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Agama Buddha. *KALANGWAN*, 12(1), 95–112.
- Azzet, A. M. (2018). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Ar-Ruzz Media.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. Longmans, Green and Co.
- Bodhi, B. (2000). *The Connected Discourses of the Buddha*. Wisdom Pub.
- Brennan, C., Deegan, A., Bohan, C., & Smyth, S. (2024). A Systematic Review and Narrative Synthesis of Single-Case Group Contingency Interventions Targeting

- Prosocial and Antisocial Behavior in School Children. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 1-19.
- Cetin, H. (2019). Lawrence Kohlberg's Cognitive Moral Development Theory and the Ideal Human Developed By Religion. *International Journal of Scientific and Technological Research*, 5, 33-50.
- Darmawan, H. (2016). *Berdana Seni Memberi, Menurut Sutta Pali*. EBSI Press Early Buddhist Society of Indonesia.
- Enstedt, D., Larsson, G., & Mantsinen, T. T. (2023). *Handbook of Leaving Religion*. Koninklijke Brill NV.
- Gadamer, H. G. (1975). *Truth and Method*. Seabury Press.
- Gregory, V. L. (2020). Psychological Perspective: Psychodynamic, Humanistic, and Cognitive-Behavioral Theories. In *Mental Health and Social Work* (pp. 47-65). Singapore: Springer Singapore.
- Handika, D. (2021). Peran Sigalovada Sutta Dalam Pendidikan Karakter Remaja. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 4(1), 37-54.
- Hapudin, H. M. S. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran: menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Prenada Media.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)*, 6(1), 19-31.
- Ismoyo, T. (2020). Konsep Pendidikan Dalam Pandangan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, 2(1), 56-63.
- Iswahyudi, M. S., Irianto, Salong, A., Nurhasanah, Leuwol, F. S., Januaripin, M., & Harefa, E. (2023). *KEBIJAKAN DAN INOVASI PENDIDIKAN: Arah Pendidikan di Masa Depan*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Karniawan, A. W., & Joswidjaja, K. (2021). Analisis Dan Implementasi Anupubbikathā Dalam Kurikulum Sekolah Di Era Globalisasi. *Jurnal Maitreyawira*, 2(1), 36-50.
- Karniawan, A., & Cittajayo, B. (2019). *Anupubbikatha, Buddha Dhamma Secara Bertahap*. EBSI Press.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Lamb, M., Dykhuis, E. M., Mendonça, S. E., & Jayawickreme, E. (2022). Commencing character: A case study of character development in college. *Journal of Moral Education*, 51(2), 238-260.
- Latifah, A., & Sahroni, D. (2023). *Neurosains dalam Pendidikan*. Omera Pustaka.
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya SMA/SMK Di Zaman Serba Digital. *Jurnal Guru Pencerah Semesta (JGPS)*, 1(2), 101-109.
- Linawati., & Candra, A. (2020). Korupsi Menurut Ariyo Atthāṅgiko Maggo di dalam Ajaran Buddha Gotama. *Jurnal Dhammavicaya*, 4(2), 17-28.
- Marsini., Setiawan, P., & Sulaiman. (2021). Hubungan Sosial Masyarakat Buddhis Berlandaskan Dhamma. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 3(1), 25-35.

- Masfiah, U., Darweni, Zakiyah, Muzayanah, U., & Parray, T. A. (2021). Character Education Values in Javanese Literature. *El Harakah*, 23(1), 65–83.
- Muhibah, S. (2020). Model Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Universitas Tirtayasa Banten. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), 54–69.
- Murtadlo, M. (2021). *Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi*. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi?utm>.
- Musbikin, I. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi Pembelajaran Untuk Guru Dan Siswa SMA/MA*. Nusamedia.
- Mustika, I. K. (2018). Local Wisdom-Based Character Education In Teaching Balinese To Achieve National Integration of a Nation. *SHS Web of Conferences*, 42(13), 1–7.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42–52.
- Peraturan Presiden No 87 Pasal 2 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Pratama, D. A. N. (2019). Tantangan karakter di era revolusi industri 4.0 dalam membentuk kepribadian muslim. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 198–226.
- Pratiwi. (2017). Konsep Kosmologi Candi Kembar Batu Di Muara Jambi. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 3(2), 65–75.
- Priastana, J. (2016). *Komunikasi dan Dharmaduta*. Yashodara Puteri.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Pujimin., & Suyatno. (2017). Pendidikan Agama Buddha Dan Budi Pekerti: Buku Guru SD Kelas V. *Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud*.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 38–48.
- Rockenbach, A. N. (2020). Character Education for the Public Good: The Evolution of Character Capacities in and Beyond College. *Journal of College and Character*, 21(1), 6–13.
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *Waskita*, 1(1), 113–128.
- Rukiyanto, B. A. (2021). *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi*. Sanata Dharma University Press.
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2018). *Pendidikan Karakter*. Pustaka Setia.
- Samani, M., & Hariyanto. (2018). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Sapardi. (2023). Education And Evaluation In A Buddhism Perspective. *JISAE (Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation)*, 9(2), 95–111.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Schoeps, K., de la Barrera, U., & Montoya-Castilla, I. (2020). Impact of emotional development intervention program on subjective well-being of university students. *Higher Education*, 79(4), 711–729.

- Seeponsaen, P., Yongkhamcha, B., & Atichart, P. (2023). Developing Moral Responsibility of Grade 9 Students Through an Active Learning on an Online Platform. *Journal of Educational Issues*, 9(1), 246-262.
- Soepandi., & Yonata, H. (2020). Peran Kesadaran/Sati Terhadap Minat Baca Belajar Peserta Didik di SMB Trisaranagamana. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(1), 25-34.
- Sugiana, I. W. (2025). Latihan Yoga Asanas sebagai Stimulasi Pengembangan Karakter Religius. *Pradnya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(01), 15-24.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukemi, B. M., Purwaningsih, O., & Handoko, S. (2018). Character Education Based On Local Wisdom For the Prisoners. *SHS Web of Conferences*, 42(113), 1-5.
- Sukisno, S., & Nurtjahyani, S. D. (2024). The Effect of Value Clarification and Locus of Control Learning on Students' Moral Development Level. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5140-5149.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070-2080.
- Weydmann, G., Souzedo, F. B., Tavares, P., Correa, L., Heidrich, H., Holland, H., & Bizarro, L. (2022). Parsing the link between reinforcement sensitivity theory and eating behavior: A systematic review. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 134, 104525.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun. Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Wiranto, E. B., Suranto., Sule, M. M. & Gafoordeen, N. (2023). The Baseline of Multicultural Education: An Examination from Islamic and Buddhist Standpoints. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(2), 96-108.
- Wu, S. (2024). A Study on the Literacy Rate of Buddhist *Sangha* in the Tang Dynasty. *Religions*, 15(3), 306.
- Zubaedi. (2017). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana